

PROBLEMATIKA KOMPETENSI GURU PAUD MENGGUNAKAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN: Studi Kasus di TK Kristen Sion Tridamasari

Dela Crispy¹⁾, Ahmad Tabrani²⁾, Jeni Juniarwati Gea³⁾

^{1,2,3} STAK Terpadu PESAT

^{1,2,3} Jl. Kanaan Pesat, Desa Lopait, Tuntang, Jawa Tengah 50773

E-mail : delacrispy08@gmail.com¹⁾, ahmadtabranipesat@gmail.com²⁾, jenijuniarwatigea@stak-pesat.ac.id³⁾

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan, termasuk di pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di TK Sion Tridamasari masih menghadapi berbagai problematika, khususnya berkaitan dengan kompetensi guru dari generasi *native digital* dan *immigrant digital*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital, meliputi pemahaman, penguasaan, penerapan, serta sarana prasarana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan sudut pandang di antara lima guru, di mana dua orang mendukung pembelajaran digital, sedangkan tiga lainnya belum memahami dan menerima konsep tersebut secara menyeluruh. Kepala sekolah, supervisor, dan direktur program Yayasan PESAT mendukung pemanfaatan teknologi digital, namun belum menetapkan kebijakan konkret, sehingga pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada guru tanpa acuan bersama. Ketimpangan ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan infrastruktur yang belum menunjang penggunaan teknologi secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan intensif, serta penyediaan infrastruktur digital yang memadai sangat penting untuk menjembatani kesenjangan digital dan meningkatkan kualitas pembelajaran di TK. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan kompetensi guru di era digital.

Kata Kunci: kompetensi guru, teknologi digital, pendidikan anak usia dini, pembelajaran TK.

PENDAHULUAN

Dunia terus bergerak membawa perubahan yang menuntut kesiapan semua orang untuk beradaptasi. Perkembangan dunia, perubahan zaman, dan kemajuan teknologi membuat setiap masyarakat perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan terus berinovasi (Tabrani & Harefa, 2021). Revolusi digital membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi digital semakin meluas penggunaannya dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menjadi masalah bagi para pendidik dalam beradaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan mengajar. Disrupsi teknologi dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif, terutama transformasi dan pengaruh digitalisasi teknologi (Santosa, 2021). Teknologi digital memberikan banyak peluang kemudahan dalam pembelajaran. Menjadikan proses belajar-

mengajar interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi dalam pendidikan, terutama terkait dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan alat-alat digital.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan setiap individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Yolanda et al., 2024). Sedangkan pembelajaran digital adalah penerapan teknologi serta media modern dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pendekatan ini mencakup berbagai hal seperti keputusan dan tindakan berani dalam pemanfaatan teknologi digital dalam lingkungan kelas konvensional. Menurut Setiawan, pembelajaran digital adalah penggunaan alat, seperti *PowerPoint*, desain grafis *canva*, video, infografik, video animasi, aplikasi edukasi anak dan sebagainya, yang ditujukan untuk memperbaiki interaksi dalam proses pendidikan (Akbar et al., 2023, p. 68). Selain

itu, menurut Sadiman dkk, teknologi pendidikan yang berevolusi dari pemanfaatan alat bantu audio visual menjadi penggabungan teknologi yang lebih canggih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prof. Dr. Muhammad Yaumi, 2021, p. 254). Pembelajaran digital memodernisasi metode pengajaran dan adaptasi terhadap kebutuhan serta gaya belajar individu. Jurnal ini membahas pemahaman guru tentang teknologi digital, penguasaan guru terhadap teknologi digital, penerapan teknologi digital di kelas, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan melibatkan penggunaan berbagai media yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Media tersebut meliputi video pembelajaran, presentasi *PowerPoint*, desain grafis melalui *Canva*, video buatan sendiri, infografik, video animasi, buku cerita interaktif (e-book), dan aplikasi edukasi anak seperti *Khan Academy Kids*. Setiap media memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan tersendiri dalam penggunaannya, yang memerlukan kompetensi teknis dan pedagogis tertentu dari guru sebagai pendidik.

Penggunaan video pembelajaran yang sudah tersedia merupakan langkah awal dalam integrasi teknologi, di mana guru memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung materi ajar. Menurut Marliya, penggunaan media pembelajaran digital memiliki tingkatan dari yang sederhana hingga kompleks, tergantung pada tingkat penguasaan guru dalam teknologi (Fatira et al., 2021, pp. 7–11). Pembuatan presentasi *PowerPoint* dan desain grafis melalui *Canva* termasuk dalam kategori dasar, karena hanya memerlukan pemahaman dasar tentang tata letak dan estetika visual. Berdasarkan pendapat Sadiman, pembuatan video dan infografik termasuk dalam kategori menengah, karena memerlukan kemampuan teknis dalam hal editing serta pemahaman tentang desain visual. Di sisi lain, pembuatan video animasi dan buku cerita interaktif dianggap sebagai kategori lanjutan, karena memerlukan penguasaan dalam animasi, interaktivitas, dan dasar-dasar pemrograman (Japar, 2020, p. 73). Terakhir kategori tinggi, penggunaan aplikasi edukasi anak dan artificial intelligence (AI) menuntut pemahaman dalam memilih serta mengintegrasikan aplikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan penerapan dari strategi teknologi berbasis adaptif dalam pendidikan.

Teknologi digital memiliki berbagai keuntungan dalam pembelajaran untuk

meningkatkan partisipasi anak seperti, memperluas pengalaman belajar, dan melatih kemampuan teknologi. Namun juga, ada beberapa dampak negatif yang perlu dicermati. Hal penting yang harus menjadi perhatian guru dalam pembelajaran digital terhadap anak adalah dampak negatif dimana anak dapat mengalami ketergantungan berlebihan pada teknologi digital sehingga dapat menghalangi pertumbuhan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri (Sabila & Hadi, 2024). Karena itu guru harus sangat terampil sekaligus peka dalam menerapkan pembelajaran digital di kelasnya. Namun tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi, sehingga diperlukan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam hal ini para pendidik yang memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan harus mengetahui fungsi teknologi, tetapi harus dapat menerapkannya dengan metode pengajaran yang tepat (Lailan, 2024).

Kurangnya penguasaan teknologi dapat menghalangi efektivitas pendidikan dan menjadikan pengalaman belajar tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Hal serupa terjadi pada Taman Kanak-kanak (TK) Kristen Sion Tridamasari di desa Purwosari, dimana permasalahan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi hal yang harus menjadi perhatian utama. Guru-guru di TK Kristen Sion Tridamasari terus menggunakan metode tradisional, karena keterbatasan penguasaan teknologi digital. Guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran lama mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang selalu berkembang. Minimnya akses terhadap perangkat teknologi yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran digital. Kenyataan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana ketidakcukupan dalam keterampilan dan pendidikan berkelanjutan menghalangi pendidik TK untuk menerapkan teknologi digital dengan baik selama proses pembelajaran (Gea & Romini, 2024).

Masyarakat Desa Purwosari memiliki akses sangat mudah terhadap internet dimana sekitar 70% atau 60 rumah di desa ini telah memasang dan berlangganan jaringan internet (wi-fi) di rumahnya. Sinyal telkomsel juga sangat kuat di desa ini serta akses mendapatkan paket data yang sangat mudah. Anak-anak sejak usia sekolah TK dapat mengakses internet kapan saja tanpa hambatan. Sepulang sekolah anak-anak terbiasa menggunakan gadget milik orangtuanya tanpa batasan waktu dan hal ini

menjadi hal yang biasa bagi orangtua. Sehingga anak-anak tidak memiliki batasan dalam penggunaan teknologi digital. Dengan bebas, anak-anak menonton video, bermain game tanpa henti, dan mengakses konten yang tidak sesuai usia. Menjadi hal yang biasa dan dianggap wajar jika sepulang sekolah anak-anak sibuk dengan hp untuk bermain atau menonton hiburan selama berjam-jam. Mereka hanya menghabiskan waktu di rumah dengan hp daripada bermain, berinteraksi dengan temannya. Akibatnya, anak-anak kehilangan kebiasaan bermain, kurang bersosialisasi, dan lebih individualis. Menurut Feri Sulianta, anak-anak ini merupakan bagian dari generasi native digital, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan teknologi digital. Berbeda dengan generasi immigrant digital yang harus menyesuaikan diri dengan teknologi baru (Sulianta & Widyatama, 2025, pp. 8–19). Demikian pula anak-anak TK Kristen Sion Tridamasari, mereka adalah generasi native digital dan sebagai generasi native digital anak-anak tersebut tidak terpisahkan dari gadget dan dunia digital. Sedangkan di sekolah anak-anak tidak pernah dibekali dengan keterampilan menggunakan hp untuk kegiatan belajar. Bahkan pengalaman menggunakan platform digital sebagai sarana belajar di sekolah juga sangat minim karena guru sangat jarang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak sejak usia dini menjadi sangat konsumtif terhadap penggunaan gadget karena terbiasa sejak kecil penggunaan hp lebih bersifat rekreatif untuk hiburan semata bukan sebagai sarana belajar.

Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan mentor dalam proses belajar yang didasarkan pada teknologi yang kreatif dan berorientasi perubahan (Sofyan Alwi, 2022). Prinsip yang tepat dalam pengajaran untuk memilih teknologi yang tepat, memahami cara pemakaiannya, dan mengintegrasikannya dengan teknik mengajar sangat perlu dikuasai oleh guru. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat, tetapi menjadi media yang penting dalam pendidikan yang komprehensif (Siringoringo & Alfaridzi, 2024). Integrasi teknologi yang dilakukan oleh guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, melainkan mempersiapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang terus berkembang dengan kemampuan yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital memiliki peran penting dalam membantu pendidik untuk meningkatkan mutu dan efisiensi proses belajar konstruktivis di zaman digital (Azizah Siti Lathifah,

2024). Membantu memperbaiki keterampilan teknis guru, dan membuka wawasan untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Keterampilan pendidikan dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pengajaran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Sitompul, seorang pengajar perlu memiliki keahlian dalam dunia digital untuk mampu menghadapi tantangan yang muncul dalam proses belajar di zaman teknologi digital (Sitompul, 2022). Selain itu, pelatihan menjadi upaya untuk meningkatkan keterampilan guru dalam teknologi. Menurut Mahfud, pelatihan penilaian pembelajaran yang berbasis teknologi untuk guru di kota dapat meningkatkan kemampuan guru dalam teknologi (Mahfud et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan fokus pada kemampuan guru TK di daerah desa Purwosari dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran.

Kajian menunjukkan batasan, menemukan potensi dan cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti problematika kemampuan guru menggunakan teknologi digital di TK Kristen Sion Tridamasari dan memberikan saran yang praktis untuk mengatasi masalah tersebut. Problematika dalam pendidikan di Indonesia merupakan perbedaan antara gagasan ideal dengan kondisi nyata di lapangan (Harefa & Tabrani, 2021). Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan solusi dan strategis yang dapat membantu guru meningkatkan kemampuan memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik untuk merancang pelatihan dan pengembangan program profesional yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan hal baru dalam kajian akademis, tetapi juga memberikan dampak yang nyata bagi praktik pendidikan.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna mendalami pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah memahami atau memperoleh fakta atau fenomena yang diangkat untuk dianalisis secara mendalam (Lasiyono & Wira Yudha Alam, 2024, p. 3). Data dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan guru serta analisis terhadap dokumen pembelajaran yang relevan. Menurut Rukin, penelitian yang bersifat kualitatif merupakan penelitian yang deskriptif dan lebih

banyak menerapkan analisis dengan metode induktif (Rukin., 2021, p. 10). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna dengan cara yang mendalam, dengan data yang diperoleh secara langsung dari guru-guru.

Penelitian kualitatif memiliki tingkat memahami dan menganalisis fenomena. Menurut Putu Gatriyani dan Nasrullah, penelitian kualitatif merupakan cara menganalisis objek secara langsung dan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Putu Gatriyani, 2023, pp. 54–55). Metode ini lebih fokus pada pemahaman makna dibandingkan generalisasi, serta melibatkan analisis data yang bersifat deskriptif dan induktif. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali informasi dari para guru di TK Kristen Sion Tridamasari. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi langsung terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji pengetahuan guru TK Kristen Sion Tridamasari terhadap teknologi digital, termasuk konsep, perangkat, aplikasi edukasi, dan manfaatnya dalam pembelajaran. Kedua, penelitian meneliti keterampilan guru terhadap penggunaan teknologi digital, dipengaruhi oleh pelatihan, pengalaman, serta adaptasi terhadap perkembangan digital. Ketiga, penelitian mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, mencakup strategi guru, jenis perangkat, dan dampaknya pada keterlibatan anak. Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam. Keempat, penelitian menilai infrastruktur sekolah dalam mendukung pembelajaran digital, termasuk ketersediaan perangkat, akses internet, dan kebijakan sekolah. Selain itu, ditinjau bagaimana sekolah memfasilitasi peningkatan kompetensi digital guru melalui kebijakan atau pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan sebagai proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui interaksi langsung (Kristina, 2024, p. 28). Wawancara dengan guru-guru TK Kristen Sion Tridamasari dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan, keterampilan, serta penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. Hasilnya direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta tantangan yang dihadapi.

Observasi dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian untuk mengumpulkan data (Lifia Yola Febrianti, 2022). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penerapan teknologi digital

oleh guru TK Kristen Sion Tridamasari dalam pembelajaran, baik saat persiapan bahan ajar, pembelajaran di kelas, diskusi antar guru dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan dengan menganalisis RPPH (rancangan pelaksanaan pembelajran harian), laporan pembelajaran (rapot), catatan anekdot, kurikulum, dan kebijakan sekolah terkait teknologi digital.

Data ini diperoleh dan diuraikan secara deskriptif dengan pendekatan induktif. Hasil analisis bertujuan untuk mengidentifikasi pola utama dalam penggunaan teknologi digital oleh guru. Selain itu, penelitian ini berusaha menemukan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Tentang Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemahaman guru mengenai pembelajaran digital menunjukkan variasi yang cukup beragam. Tiga orang guru mengartikan pembelajaran digital sebagai pemanfaatan perangkat elektronik seperti laptop dan proyektor dalam kegiatan mengajar, sementara dua guru lainnya mengaitkannya dengan penggunaan aplikasi pembelajaran daring dalam penyampaian materi. Meskipun demikian, hampir semua guru sepakat bahwa pembelajaran digital tidak hanya sebatas penggunaan teknologi tetapi, mencakup keterampilan dalam mengoperasikan serta mengintegrasikannya secara efektif ke dalam metode pengajaran.

Mengenai pentingnya pembelajaran digital, dua guru menyadari manfaatnya dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan mempermudah penyampaian materi. Sedangkan tiga guru lainnya berpendapat bahwa metode tradisional lebih sesuai untuk anak usia dini. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman tentang teknologi digital dan penerapannya di kelas. Guru yang mendukung penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran meyakini bahwa alat digital sangat menolong anak mengerti konsep karena tidak rumit dipahami melalui media interaktif. Namun, guru yang lebih memilih metode tradisional khawatir bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat

mengurangi keterlibatan langsung anak dalam kegiatan belajar yang berbasis pengalaman nyata.

Di sisi lain, guru menyoroti beberapa dampak negatif yang bisa timbul akibat penggunaan teknologi digital, seperti potensi ketergantungan anak terhadap perangkat elektronik, berkurangnya interaksi sosial akibat terlalu fokus pada layar, serta kesulitan dalam mengontrol akses anak terhadap konten yang kurang sesuai. Guru yang belum terbiasa dengan teknologi merasa bahwa pembelajaran digital justru menjadi hambatan, terutama jika dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih mereka kuasai.

Guru yang telah menerapkan teknologi digital dalam pembelajaran merasakan berbagai keuntungan, seperti meningkatnya minat belajar anak, kemudahan dalam menyampaikan konsep abstrak melalui media visual, serta fleksibilitas dalam mengulang materi. Namun, tiga orang guru mengungkapkan kekhawatiran terkait kendala teknis dalam pemanfaatan digital. Sedangkan tuntutan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dirasakan sebagai beban, karena memerlukan waktu dan usaha lebih dalam penguasaan keterampilan baru.

Kepala sekolah menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di taman kanak-kanak (TK). Namun kesadaran tersebut belum diwujudkan dalam bentuk kebijakan tertulis di tingkat kelembagaan TK Kristen Sion Tridamasari. Berdasarkan hasil wawancara, supervisor dan direktur program sebagai wakil pihak yayasan pengelola menyatakan bahwa belum pernah mengadakan diskusi khusus mengenai pentingnya pemanfaatan digital dalam pembelajaran di TK, hanya pernah mengadakan pelatihan satu kali tentang penggunaan aplikasi Canva. Yayasan Pesat sebagai pengelola TK Kristen Sion Trisarmasari Terpadu belum memiliki kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas pada sekolah-sekolah TK dan PAUD yang dikelola Yayasan. Belum adanya kebijakan resmi yang mengatur dan mengarahkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran baik pada lingkup sekolah maupun yayasan pengelola sekolah menjadi salah satu penyebab penggunaan teknologi digital di TK Kristen Sion Tridamasari belum dapat diterapkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran digital belum sepenuhnya selaras dengan konsep yang dijelaskan dalam teori. Setiawan menyatakan bahwa pembelajaran digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat bantu

namun juga mencakup strategi interaktif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Setiawan et al., 2019). Dua orang guru menunjukkan pemahaman dan setuju terhadap pemanfaatan teknologi, sementara tiga orang lainnya masih kurang setuju dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang guru, di mana dua orang guru setuju dengan pentingnya pembelajaran digital, namun tiga orang belum sepenuhnya memahami atau menerima konsep tersebut. Kepala sekolah, supervisor, dan direktur program pada dasarnya memiliki pandangan yang mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun, dukungan ini belum diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang konkret. Kepala sekolah mengakui pentingnya penggunaan teknologi, tetapi belum menetapkan kebijakan untuk lokal sekolahnya. Sedangkan supervisor dan direktur program sebenarnya mendukung tetapi, belum ada kebijakan. Akibat belum adanya kebijakan dan arahan kelembagaan yang jelas, pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di TK Kristen Sion Tridamasari sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru, sehingga tidak ada acuan bersama yang dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran, dalam penggunaan teknologi.

Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kepada lima guru TK Kristen Sion Tridamasari, ditemukan bahwa seluruh guru sudah biasa mendownload video yang sudah jadi dan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan cerita-cerita karakter dan cerita-cerita inspiratif. Para guru sudah biasa mendownload dan menggunakannya sebagai materi pembelajaran. Penguasaan teknologi digital pada tingkat dasar yang terdiri dari pembuatan power point, pembuatan canva dan penggunaan buku cerita interaktif belum merata pada semua guru. Kelima guru memiliki kemampuan membuat power poin, namun hanya dua guru yang bisa membuat canva. Sedangkan penggunaan buku cerita interaktif hanya tiga guru yang mengaku sudah menguasainya. Bahkan penggunaan power poin masih sekedar menampilkan materi menggunakan powerpoint tanpa melakukan modifikasi desain atau menambahkan fitur interaktif.

Penguasaan teknologi digital pada tingkat menengah yang terdiri dari penggunaan infografik dan membuat video pembelajaran sendiri juga masih tidak merata. Kelima guru mengaku belum menguasai penggunaan infografik dalam

pembelajaran di kelas. Sedangkan tiga dari lima guru mengaku sudah bisa membuat video pembelajaran. Namun ketiga guru yang sudah menguasai pembuatan video pembelajaran juga menyatakan bahwa mereka belum pernah membuat sendiri video pembelajaran dalam mengajar di kelas selama ini. Hanya dua dari lima guru yang menyatakan memiliki kemampuan hingga tingkat lanjutan seperti membuat video animasi, tetapi hanya sebatas tahu dan belum pernah mengimplementasikan. Meskipun mereka menyatakan pentingnya penggunaan teknologi di kelas. Sedangkan tiga guru lainnya menyatakan belum bisa membuat video animasi sendiri sebagai materi pembelajaran di kelas. Seluruh guru mengaku belum menguasai teknologi digital tingkat tinggi pada proses pembelajaran di kelas seperti penggunaan aplikasi edukasi anak dan artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Meskipun dua dari lima guru mengaku pernah dilatih membuat video animasi pada waktu belajar dikampusnya dulu.

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa para guru TK Kristen Sion Tridarmasari terpadu hanya menguasai tingkat dasar dalam teknologi digital. Bahkan belum semua menguasai tingkat dasar. Meskipun terdapat tiga guru yang menguasai tingkat lanjutan yaitu pembuatan video namun mereka belum pernah membuat video sendiri dan menggunakannya dalam pembelajaran di kelas. Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas masih terbatas pada media yang sederhana dan mudah digunakan seperti PPT dan video yang sudah tersedia. Meskipun para guru menyadari manfaat teknologi dalam pembelajaran di kelas, namun mereka belum menggunakan keterampilan yang dikuasai dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas. Para guru merasa belum ada kebutuhan yang mendesak untuk menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Sehingga tidak perlu mengupayakan peningkatan kompetensi dalam penguasaan teknologi digital. Para guru lebih memilih memanfaatkan teknologi yang sudah akrab dan praktis dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan penguasaan teknologi digital dalam pembelajaran juga terlihat pada perbedaan usia para guru. Dua orang guru yang lebih baik dalam penguasaan teknologi digital masih tergolong memiliki usia muda, tepatnya keduanya berusia 21 tahun. Mereka dapat digolongkan pada generasi Z yang merupakan generasi native digital. Sedangkan guru lainnya berusia 43 tahun dan dua lainnya berusia 51 tahun. Mereka tergolong dalam generasi transisi teknologi yang merupakan generasi digital imigran. Perbedaan generasi yang juga membuat perbedaan interaksi terhadap dunia digital dari para

guru ikut mempengaruhi tingkat penguasaan guru terhadap teknologi digital dalam pembelajaran,

Para guru merasa kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi digital pada tingkatan yang lebih tinggi karena khawatir melakukan kesalahan. Guru menyatakan bahwa tanpa adanya bimbingan atau pelatihan yang terstruktur, mereka cenderung enggan mengeksplorasi fitur-fitur digital yang lebih kompleks. Tiga guru lebih nyaman menggunakan metode pengajaran konvensional karena dianggap lebih praktis dan tidak memerlukan banyak waktu untuk dipelajari. Guru sangat terbiasa dengan metode pembelajaran yang telah digunakan selama bertahun-tahun, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Mereka mengungkapkan bahwa tanpa pendampingan atau contoh penerapan yang jelas, mereka merasa ragu untuk mencoba hal baru. Akibatnya, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran belum maksimal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada. Penelitian menemukan adanya faktor psikis berupa keraguan, rasa tidak percaya diri, kekhawatiran melakukan kesalahan dan rasa nyaman menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan tiga guru menganggap tidak perlu meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas.

Penguasaan teknologi digital yang tergolong rendah pada guru-guru TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu juga disebabkan oleh tidak pernahnya para guru mengikuti pelatihan teknologi digital dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas. Sekolah TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu sebagai sebuah institusi pendidikan juga belum pernah mengupayakan peningkatan kompetensi penguasaan teknologi digital kepada para guru. Baik dengan mengutus para guru mengikuti pelatihan, mengadakan pelatihan sendiri atau mengajak para guru untuk belajar secara mandiri. Yayasan Pelayanan Desa Terpadu sebagai lembaga yang mendirikan dan mengelola sekolah TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu juga belum pernah mengupayakan peningkatan penguasaan teknologi digital dalam pembelajaran kepada para guru tetap yayasan termasuk para guru di TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu.

Penelitian menemukan bahwa penguasaan teknologi digital para guru TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu masih tergolong rendah, Dimana mereka hanya menguasai teknologi digital tingkat dasar. Bahkan belum semua guru menguasai pada tingkat dasar dimana tiga guru mengaku belum bisa membuat canva. Rendahnya penguasaan

teknologi digital dari guru-guru TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu disebabkan oleh tiga hal, Pertama karena faktor usia, dimana guru yang lebih muda dan tergolong generasi native digital lebih baik dalam penguasaan teknologi digital. Sedangkan guru yang berusia lebih tua dan termasuk dalam generasi immigrant digital memiliki tingkat penguasaan yang lebih rendah. Kedua disebabkan oleh faktor psikis, seperti keraguan, rasa tidak percaya diri, kekuatiran melakukan kesalahan saat menggunakan teknologi digital. Juga terdapat rasa nyaman menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga tiga guru menganggap tidak perlu meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan faktor ketiga adalah belum adanya upaya sengaja dan sistematis dalam rangka meningkatkan penguasaan teknologi digital dari para guru. Baik dari para guru sendiri untuk belajar secara otodidak, belajar dengan rekan guru atau orang lain yang sudah lebih bisa maupun upaya dari pihak sekolah dan yayasan pengelola untuk mengirim guru mengikuti pelatihan atau mengadakan pelatihan sendiri bagi para gurunya.

Penerapan Teknologi di Kelas

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas guru di TK Kristen Sion Tridarmasari masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan demonstrasi langsung, dibandingkan dengan penggunaan teknologi. Saat teknologi diterapkan, penggunaannya cenderung terbatas pada pemutaran video yang sudah tersedia dalam pembelajaran atau menggunakan cerita yang sudah di download.

Dari pengamatan pembelajaran di kelas yang dilakukan selama lima minggu, didapati bahwa lima guru pada TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu di Desa Purwosari seluruhnya pernah menggunakan teknologi digital pada pembelajaran di kelas, namun teknologi digital yang dilakukan masuk dalam kategori teknologi digital tingkat dasar. Kelima guru pernah menggunakan video dalam pembelajaran di kelas. Namun video yang digunakan adalah video yang sudah jadi dan mereka ambil dari dunia digital. Rata-rata pemakaian video yang sudah jadi dalam pembelajaran di kelas dari kelima guru adalah 7,6 kali dari 30 hari belajar aktif. Jadi hanya sekitar 25% dari frekuensi mengajar di kelas, kelima guru menggunakan video sebagai sarana pembelajaran. Hanya empat dari lima guru yang pernah menggunakan cerita yang mereka ambil dari ebook sebagai materi pembelajaran di kelas. Namun frekuensinya sangat rendah. dalam kurun waktu lima minggu atau 30 hari aktif mengajar, dari ke empat

guru, mereka rata-rata hanya 2 kali menggunakan cerita yang mereka ambil dari e-book sebagai materi pembelajaran. Dengan demikian rata-rata pemakaian cerita yang diambil dari e-book dalam pembelajaran di kelas hanya 1.6 kali atau hanya 5,3% dari frekuensi mengajar di kelas.

Kelima guru juga pernah menggunakan power point yang dibuat sendiri dalam pembelajaran di kelas. Namun rata-rata pemakaian hanya 4,2 kali dari 30 hari belajar aktif atau hanya 14% dari frekuensi mengajar di kelas. Sedangkan pemakaian canva yang dibuat sendiri hanya dilakukan oleh dua dari lima guru. Dengan rata-rata pemakaian hanya 1,4 kali atau hanya 4,7% dari frekuensi mengajar di kelas. Belum ada satupun guru dari kelima guru yang menggunakan video yang dibuat sendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Juga belum ada satupun guru dari kelima guru yang menggunakan infografik dalam proses pembelajaran di kelas. Demikian juga halnya dengan penggunaan video animasi yang dibuat sendiri, aplikasi edukasi anak dan artificial intelligence (AI), belum ada satupun guru yang menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Mengacu kepada pendapat Marliya, maka guru-guru TK Kristen Sion Tridarmasari Terpadu di desa Purwosari sudah memasuki tahap awal dalam integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, yaitu penggunaan video yang sudah tersedia (Fatira et al., 2021, pp. 7–11). Penggunaan powerpoint (PPT) yang dibuat sendiri oleh kelima guru dalam pembelajaran di kelas dan desain grafis melalui canva oleh dua guru menunjukkan bahwa pemakaian teknologi digital dalam pembelajaran di kelas baru pada tahap pemakaian teknologi digital tingkat dasar. Hingga kini, belum terdapat guru yang memanfaatkan teknologi tingkat menengah seperti pembuatan video dan infografik dalam pembelajaran di kelas. Belum ada satupun guru yang menggunakan teknologi tingkat lanjutan seperti pembuatan video animasi dan buku cerita interaktif dalam pembelajaran di kelas (Japar, 2020, p. 73). Saat ini belum ada guru yang telah menerapkan strategi teknologi berbasis adaptif dalam pendidikan seperti penggunaan aplikasi edukasi anak, video animasi yang dibuat sendiri serta pemakaian AI dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan teknologi justru dianggap memperlambat proses mengajar. Guru merasa menyiapkan materi secara digital memakan waktu lebih lama dibandingkan metode tradisional, sehingga lebih memilih cara konvensional yang dianggap praktis. Selain itu, anak-anak cenderung lebih tertarik mengeksplorasi

fitur aplikasi daripada memahami materi. Guru lebih mengandalkan metode yang sudah dikuasai, seperti bercerita, bernyanyi, dan aktivitas langsung. Bagi tiga guru tanpa pendampingan yang tepat, teknologi justru membuat anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa penerapan teknologi di kelas masih terbatas dan menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru maupun anak-anak. Guru lebih memilih metode tradisional karena dianggap lebih efektif dan mudah diterapkan, sedangkan anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus saat teknologi digunakan dalam pembelajaran. Situasi ini berlawanan dengan teori Ricardo Sondrara Lase yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu guru beradaptasi dengan perkembangan zaman serta meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Lase et al., 2025).

Sarana dan Prasarana Pembelajaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana pembelajaran digital di TK Kristen Sion Tridamasari masih sangat terbatas. Sekolah memiliki dua unit LCD dan hanya dua laptop yang digunakan secara bergantian oleh para guru. Mekanisme ini membuat efektivitas pemanfaatan perangkat menjadi kurang optimal, karena harus berbagi dan tidak bisa digunakan secara bersamaan di setiap kelas.

Berdasarkan wawancara, hanya dua orang guru yang memiliki laptop pribadi, namun penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas dan tidak dilakukan secara konsisten atau jarang digunakan untuk mengajar. Sedangkan laptop sekolah sudah memiliki beberapa aplikasi dasar seperti *PowerPoint*, *Canva*, dan akses ke infografis, namun belum dilengkapi dengan fasilitas untuk pembuatan video, video animasi, aplikasi *AI*, maupun aplikasi edukasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan perangkat lunak untuk pembelajaran digital belum maksimal. Selain itu, sekolah tidak memiliki langganan *Canva* versi berbayar, sehingga fitur-fitur premium dari platform tersebut tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Dalam perangkat komunikasi, seluruh guru telah memiliki telepon seluler (HP) pribadi yang digunakan dalam berbagai kebutuhan termasuk pembelajaran. Sekolah menyediakan satu unit HP dipakai untuk keperluan sekolah. Sementara jaringan Wi-Fi, penggunaannya masih terbatas dan belum menjadi sarana utama dalam mendukung proses belajar-mengajar berbasis teknologi. Wi-Fi sekolah

yang digunakan sering mengalami sinyal yang tidak stabil, maupun keterbatasan kuota internet yang tersedia. Hal ini menghambat akses terhadap berbagai sumber belajar, seperti video edukatif dan aplikasi interaktif untuk anak usia dini.

Aspek infrastruktur, fasilitas listrik di sekolah dinilai cukup memadai untuk mendukung penggunaan perangkat elektronik seperti LCD dan laptop. Namun dari hasil observasi, masih banyak ruang kelas yang belum dilengkapi dengan stop kontak yang memadai untuk mendukung penggunaan perangkat digital secara fleksibel. Belum adanya kebijakan atau panduan dari pihak sekolah mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, menyebabkan belum ada alokasi dana untuk menambah sarana dan prasarana pembelajaran digital. Sehingga guru harus mencari cara sendiri untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar. Hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah, sehingga belum ada peningkatan sarana dan prasarana digital.

Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembelajaran Teknologi

Faktor internal dalam implementasi pembelajaran digital di TK Kristen Sion Tridamasari mencakup kesiapan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan internal, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta aspek psikologis pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan operasional yang jelas terkait pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Minimnya perangkat seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet yang stabil menjadi hambatan utama. Kepemimpinan kepala sekolah sebenarnya telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya digitalisasi, namun keterbatasan anggaran membuat langkah konkret sulit diwujudkan. Selain itu, guru-guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, dan sekolah belum memiliki program yang terencana dan sistematis untuk pelatihan atau peningkatan kapasitas teknologi guru secara berkelanjutan.

Aspek psikologis guru memengaruhi penerapan teknologi dalam pembelajaran. Guru di TK Sion Tridamasari menunjukkan keinginan untuk belajar dan menggunakan perangkat digital, namun banyak dari mereka masih merasa tidak percaya diri karena kurangnya pengalaman dan pelatihan. Akibatnya, mereka cenderung kembali menggunakan metode konvensional yang sudah dikuasai. Rasa takut salah dan khawatir tidak mampu mengoperasikan perangkat digital dengan baik.

Dalam hal ini, dukungan psikologis dan motivasi dari pihak sekolah sangat dibutuhkan agar guru lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembelajaran digital di sekolah mencakup peran yayasan, masyarakat, orang tua, komite sekolah, serta kebijakan dari pemerintah daerah setempat. Sayangnya, Yayasan PESAT yang menaungi TK Kristen Sion Tridamasari belum memiliki kebijakan khusus mengenai pembelajaran digital, belum pernah menyelenggarakan penyuluhan, maupun memberikan pelatihan teknologi kepada guru-guru di bawah naungannya. Hal ini menyebabkan tidak adanya arah dan pedoman bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Partisipasi orang tua dalam mendukung digitalisasi masih rendah, karena minimnya informasi dan komunikasi dari pihak sekolah. Komite sekolah belum aktif dalam perencanaan program digital, baik dari sisi kurikulum maupun pendanaan.

Terkait kebijakan pemerintah daerah setempat, belum ditemukan regulasi atau program spesifik yang mendukung implementasi pembelajaran digital di jenjang TK. Bantuan dan program pelatihan yang tersedia dari pemerintah lebih banyak menyasar jenjang pendidikan dasar dan menengah. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK Sion Tridamasari belum mendapatkan dukungan maksimal dalam bentuk fasilitas digital, pelatihan guru, maupun integrasi teknologi dalam kurikulum. Diperlukan sinergi antara pihak sekolah, yayasan, orang tua, dan pemerintah daerah agar pembelajaran ‘berbasis teknologi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Strategi Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di TK Kristen Sion Tridamasari tidak terlepas dari peran kebijakan sekolah dan yayasan sebagai institusi pengelola. Diperlukan adanya kebijakan yang mengatur penggunaan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, strategi pertama yang perlu dilakukan adalah menyusun kebijakan sekolah yang mengatur arah pemanfaatan teknologi sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini, sekaligus mendorong yayasan pengelola untuk terlibat aktif dalam menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya. Penyusunan kebijakan sekolah dan yayasan tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran adalah strategi pertama yang harus dilakukan.

Strategi kedua adalah penguatan peran kepemimpinan. Dalam hal kepemimpinan, kepala sekolah dan supervisor berperan penting dalam menciptakan budaya inovatif dan progresif di lingkungan sekolah. Sayangnya, hingga saat ini belum ada inisiatif dari pimpinan sekolah untuk memberikan edukasi atau pelatihan teknologi digital bagi tenaga pendidik. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan membangun kepemimpinan transformatif yang mampu memotivasi guru, memfasilitasi pelatihan berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi antarguru. Kepala sekolah dan supervisor perlu mulai menetapkan langkah-langkah yang mengarahkan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi ketiga adalah menggarap kesiapan psikologis para guru. Sebagian guru masih menghadapi hambatan dalam bentuk ketidakpercayaan diri, rasa takut gagal, dan keraguan terhadap efektivitas teknologi dibanding metode konvensional. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang tepat adalah dengan menciptakan lingkungan yang suportif melalui pendampingan personal, pemberian penghargaan atas pencapaian kecil, serta penyelenggaraan pelatihan yang menyenangkan dan praktis dengan tema “Menenal dan Menggunakan Media Digital dalam Pembelajaran Pada Anak Usia Dini.” Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan guru dalam mengeksplorasi media digital sebagai bagian dari proses belajar yang dinamis.

Strategi keempat adalah peningkatan kompetensi guru yang terampil menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan teknologi antar guru. Dari lima orang guru yang ada, dua di antaranya telah aktif memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran karena latar belakang mereka yang lebih akrab dengan dunia digital. Sementara tiga lainnya masih cenderung menggunakan metode konvensional. Meskipun demikian, ketiga guru tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap teknologi dan mulai berupaya beradaptasi pada tahap dasar. Untuk mengatasi ketimpangan ini, strategi yang dapat dilakukan tidak hanya terbatas pada kolaborasi melalui pembelajaran berbasis tim dan saling berbagi pengalaman, tetapi juga dengan mengadakan pelatihan secara berkala. Sekolah dapat mengundang narasumber yang kompeten di bidang teknologi pendidikan untuk memberikan pelatihan tematik, seperti “Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” atau

mengutus guru mengikuti pelatihan eksternal yang relevan. Dengan langkah-langkah ini, peningkatan keterampilan digital guru dapat dilakukan secara bertahap, terarah, dan menyeluruh.

Strategi pengembangan sarana dan prasarana teknologi digital dalam pembelajaran menjadi strategi berikutnya yang harus dikerjakan. Keterbatasan perangkat seperti komputer, proyektor, dan koneksi internet masih menjadi tantangan. Solusi strategisnya adalah melakukan pengadaan bertahap sesuai skala prioritas. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dinas pendidikan setempat, dan mengajukan permohonan bantuan operasional pendidikan. Dukungan berupa fasilitas penunjang seperti laptop dan perangkat digital lainnya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran serta merancang kelas yang fleksibel antara metode digital dan konvensional. Hal ini berdampak mempercepat terciptanya kesetaraan dalam akses teknologi di sekolah serta mendorong peningkatan kualitas dan efisiensi pembelajaran berbasis digital. Dengan demikian, keragaman pendekatan dalam kelas tetap terjaga, dan guru-guru yang sudah siap secara kompetensi dan psikologis dapat menjadi penggerak awal dalam integrasi teknologi. Sinergi antara kebijakan, kepemimpinan, kesiapan guru, kompetensi yang berkembang, serta dukungan infrastruktur akan menjadi fondasi utama dalam strategi pemanfaatan teknologi pembelajaran yang efektif di TK Kristen Sion Tridamasari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, menunjukkan adanya ketimpangan antara kehidupan digital anak-anak di rumah dan pengalaman mereka di lingkungan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Kristen Sion Tridamasari di desa Purwosari. Anak-anak generasi digital native terbiasa menggunakan gadget setiap hari, namun di TK, anak-anak tidak pernah menggunakan gadget sebagai sarana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di TK belum sepenuhnya selaras dengan perkembangan teknologi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan anak.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif menerapkan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian di TK Kristen Sion Tridamasari menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teknologi digital masih terbatas, penguasaan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran belum merata, serta penerapan di kelas sering kali terkendala oleh keterbatasan sarana dan

prasarana. Untuk membatasi permasalahan yang ada, maka strategi yang digunakan mencakup penyusunan kebijakan sekolah mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Penguatan peran kepemimpinan, peningkatan kompetensi guru, dan pengadaan sarana dan prasarana teknologi digital. Dengan demikian terjadi penanganan yang terintegrasi, bertahap, relevan, dan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J., Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., Hamsiah, A., & others. (2023). *PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN ERA DIGITAL*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=QgDSEA AAQBAJ>
- Azizah Siti Lathifah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.55606/juridikbud.v4i1.2838>
- Fatira, M. A., Ferawati, Darmayani, S., Nendissa, S. J., Arifudin, O., Anggaraeni, F. D., Hidana, R., Marantika, N., Arisah, N., Ahmad, N., Febriani, R., & Handayani, F. S. (2021). Pembelajaran Digital. In *Jurnal Refleksi Kepemimpinan* (Vol. 3, Issue 1).
- Gea, J. J., & Romini, R. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Taman Kanak- Kanak Pesat Jawa. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.205>
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Japar, D. (2020). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn. In 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pembelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+media&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Media_dan_Teknologi_Pe

mbelajaran/2uZeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
&dq=kelebihan+dan+

- Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=u5Y9EQAAQBAJ>
- Lailan, A. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Lase, R. S., Happy, J., Zega, K., Laowo, E. N., Hati, V., Waruwu, Y., Nias, U., Artikel, I., & Education, J. (2025). *INOVASI PEMBELAJARAN: MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM*. 13(1), 505–512.
- Lasiyono, U., & Wira Yudha Alam. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. MEGA PRESS NUSANTARA. https://books.google.co.id/books?id=_9b-EAAAQBAJ
- Lifia Yola Febrianti. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Digital. *Binus University*, 272. <https://lc.binus.ac.id/2022/12/17/pemanfaatan-teknologi-dalam-pembelajaran-berbasis-digital/>
- Mahfud, H., Purnama Adi, F., Widiyanto Atmojo, I. R., & Ardiansyah, R. (2019). Peningkatan kompetensi evaluasi pembelajaran berbasis teknologi pada guru SD di kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 1–5. <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/35104>
- Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M. H. M. A. (2021). *Media dan Teknologi Pembelajaran Edisi Kedua*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=g0VIEAAQBAJ>
- Putu Gatriyani, N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Selat Media. <https://books.google.co.id/books?id=8rTSEA AAQBAJ>
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Sabila, N., & Hadi, M. S. (2024). *Optimalisasi Penggunaan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin*. 2494–2500.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Setiawan, A., Praherdhiono, H., & Suthoni, S. (2019). Penggunaan Game Edukasi Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Anak Usia Dini. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p039>
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sofyan Alwi, I. R. R. (2022). Peran Guru Dalam Media Digitalisasi Anak. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(2), 22–27.
- Sulianta, F., & Widyatama, U. (2025). *Digital Intuitive*. December 2024.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 287–305. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>
- Yolanda, Usmany, J., & Toenlio, A. J. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Bagi Anak Usia Dini di KB – TK Charis Malang. *Didaktikos : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 7(2), 90–95.

PROFIL SINGKAT

Dela Crispy, lahir di Bungkal pada tanggal 25 Maret 2004, merupakan mahasiswi semester 6 Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selama masa studi, aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan pelayanan yang

turut memperkaya pengalaman belajar. Pernah mengajar di taman kanak-kanak, menjabat sebagai Sekretaris Badan Eksekutif Mahasiswa, melayani sebagai guru sekolah minggu, worship leader, serta memberikan les tari di gereja. Saat ini, Dela tengah menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi di dunia pelayanan dan pendidikan. Dela berkomitmen untuk menjadi

pendidik yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran dengan baik, tetapi juga mampu membimbing anak dalam pertumbuhan iman dan bertumbuh dalam karakter Kristiani yang kuat.